



Analisis Kebijakan Larangan Study Tour dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa Indonesia

**Rakha Putra Setya^{1*}, Najwa Fithriyah², Naya Aranti Fitri³, Syarifah Nur Kholidah⁴,
Suhardi⁵**

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: rakha.setya22@mhs.uinjkt.ac.id^{1}, najwa.fithriyah22@mhs.uinjkt.ac.id²,
naya.arantifitri22@mhs.uinjkt.ac.id³, syarifah.nur22@mhs.uinjkt.ac.id⁴, suhardi.suhardi@uinjkt.ac.id⁵*

Alamat: Jl. Raya Bojongsari No.55, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16516.

Korespondensi penulis: rakha.setya22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. This research is motivated by the limited study of the impact of the study tour ban policy in Indonesia, even though this phenomenon has significant implications for the educational, economic, and social ecosystem. Study tours have been considered as one of the experiential learning methods that provide direct experience to students to understand learning materials in a real context. However, with the prohibition policy, there has been a drastic change in the dynamics of teaching and learning activities, especially in terms of student learning motivation. This study aims to comprehensively analyze the positive, negative, and unexpected impacts of the implementation of the study tour ban policy. The research method used is descriptive qualitative with a literature review approach. Various secondary sources, such as journal articles, news, policy reports, and related publications, were systematically analyzed using the education policy analysis framework. The results of the study show that this policy has a positive side, such as improving student safety and reducing the financial burden of parents. However, on the other hand, this policy also reduces students' opportunities to learn outside the classroom, limits access to authentic learning resources, and decreases motivation to learn due to the loss of the hands-on experiential learning aspect. In addition, unexpected impacts were also found, such as the weakening of the local tourism sector which has been a study tour destination, as well as the emergence of learning innovations based on local wisdom as a form of adaptation. The main conclusion of this study is that the policy of total ban on study tours is only a partial solution that causes a trade-off between pragmatic safety and pedagogical quality. Therefore, it is recommended that this policy be transformed into strict regulations with safety, risk management, and affordable cost standards so that the student learning experience remains optimal.

Keywords: Impact, Motivation, Policy, Prohibition, Students.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian mengenai dampak kebijakan larangan study tour di Indonesia, padahal fenomena ini memiliki implikasi signifikan terhadap ekosistem pendidikan, ekonomi, dan sosial. Study tour selama ini dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran eksperiential yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami materi pembelajaran dalam konteks nyata. Namun, dengan adanya kebijakan larangan, terdapat perubahan yang cukup drastis terhadap dinamika kegiatan belajar-mengajar, terutama dalam hal motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak positif, negatif, serta tak terduga dari implementasi kebijakan larangan study tour tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (literature review). Berbagai sumber sekunder, seperti artikel jurnal, berita, laporan kebijakan, dan publikasi terkait, dianalisis secara sistematis dengan menggunakan kerangka analisis kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini memiliki sisi positif, seperti meningkatkan keamanan siswa dan mengurangi beban finansial orang tua. Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga mengurangi kesempatan siswa untuk belajar di luar kelas, membatasi akses pada sumber belajar otentik, serta menurunkan motivasi belajar karena hilangnya aspek pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Selain itu, dampak tak terduga juga ditemukan, seperti pelemahan ekonomi sektor pariwisata lokal yang selama ini menjadi destinasi study tour, serta munculnya inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi. Kesimpulan utama penelitian ini adalah kebijakan larangan total terhadap study tour hanya menjadi solusi parsial yang menimbulkan trade-off antara keamanan pragmatis dengan kualitas pedagogis. Oleh karena itu, disarankan agar kebijakan ini ditransformasikan menjadi regulasi ketat dengan standar keamanan, manajemen risiko, serta biaya yang terjangkau sehingga pengalaman belajar siswa tetap optimal.

Kata kunci: Dampak, Kebijakan, Larangan, Motivasi, Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran di luar kelas diakui secara global sebagai strategi pedagogis yang esensial untuk memperkaya pengalaman pendidikan dan menghubungkan konten akademis dengan konteks dunia nyata. Di panggung internasional, diskusi mengenai pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terus berkembang, terutama dalam konteks pendidikan pasca-pandemi yang menuntut metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik (Jihan et al., 2023). Secara nasional, kegiatan study tour menjadi sorotan tajam menyusul kekhawatiran serius mengenai keselamatan siswa. Fenomena ini memuncak pada munculnya gebrakan kebijakan larangan study tour yang diikuti oleh berbagai pemerintah daerah, sebuah tren yang menurut laporan media dipengaruhi oleh inisiatif awal dari tokoh publik seperti Dedi Mulyadi. Kebijakan yang menyebar ini secara langsung memicu perdebatan publik yang luas antara urgensi perlindungan siswa dan potensi hilangnya medium pembelajaran yang berharga (Assifa, 2025).

Menanggapi kompleksitas isu ini, para pemangku kepentingan di bidang pendidikan memberikan respons yang beragam. Polemik mengenai kebijakan larangan *study tour* ini berkembang di ruang publik dengan berbagai argumen yang saling bertentangan. Pihak yang mendukung larangan menyoroti tiga isu utama: faktor keselamatan yang kerap terabaikan seperti di kejadian SMK Linggar Kencana pada Tahun 2024 silam yang disebabkan karena tidak mengecek bis study tour, biaya tinggi yang memberatkan orang tua dan dapat menimbulkan kecemburuhan sosial, serta esensi edukatif kegiatan yang sering kali tereduksi menjadi sekadar rekreasi (TEMPO, 2024). Namun, banyak ahli pendidikan berargumen bahwa larangan total merupakan respons yang reaktif dan mengabaikan nilai pedagogis dari *study tour*. Menurut pandangan (Komang Mertayasa et al., 2024), pembelajaran eksperiensial yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Menghilangkan kesempatan ini secara menyeluruh berisiko menyederhanakan pendidikan menjadi sebatas transfer pengetahuan di dalam kelas, mengabaikan pentingnya pengembangan kompetensi dan pemahaman kontekstual yang menjadi tujuan utama pendidikan modern.

Tinjauan literatur dari beberapa tahun terakhir secara konsisten memperkuat argumen mengenai dampak positif kegiatan belajar di luar kelas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *field trips* atau kunjungan edukatif memiliki korelasi kuat dengan peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif (*student engagement*), dan bahkan prestasi akademik siswa (Uwah & Amadioha, 2025). Studi lain juga menyoroti bagaimana pengalaman langsung di lapangan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat retensi informasi jangka panjang pada

siswa (Amelia et al., 2022). Meskipun demikian, riset-riset tersebut dominan berfokus pada analisis manfaat ketika *study tour* dilaksanakan. Masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang jelas mengenai dampak psikologis dan motivasional pada siswa ketika program yang dianggap bermanfaat ini tiba-tiba ditiadakan melalui sebuah kebijakan formal. Studi yang mengkaji dampak dari sebuah "kehilangan" kesempatan belajar masih sangat jarang dilakukan.

Kebaruan dan urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhannya sebagai landasan bagi analisis dampak kebijakan yang sistematis. Kerangka analisis dampak mengharuskan evaluasi melampaui tujuan formal kebijakan untuk mengukur efek nyata di lapangan. Tujuan utama dari kebijakan larangan *study tour* adalah peningkatan keselamatan siswa. Namun, evaluasi yang komprehensif menuntut penentuan indikator dampak yang relevan, baik yang diharapkan maupun yang tidak. Penelitian ini berargumen bahwa motivasi belajar siswa adalah indikator krusial yang terabaikan. Urgensinya terletak pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak tak terduga (*unintended impact*) dari kebijakan ini. Sementara dampak yang diharapkan adalah nihil kecelakaan, potensi dampak negatif seperti penurunan motivasi, kejemuhan belajar, atau hilangnya kesempatan pembelajaran kontekstual belum diukur secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah fundamental dalam mengumpulkan data pasca-implementasi yang dapat dianalisis untuk merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif dampak dari kebijakan larangan *study tour* terhadap motivasi belajar siswa. Secara spesifik, studi ini akan mengeksplorasi perubahan dalam dinamika motivasi siswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik, setelah kebijakan tersebut diimplementasikan. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ketiadaan platform pembelajaran eksperiensial ini memengaruhi persepsi siswa terhadap relevansi materi pelajaran serta keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sedang berada dalam fase transisi periode perubahan politik. Sistem pendidikan nasional dihadapkan pada tantangan ganda: mengejar ketertinggalan belajar (*learning loss*) dan mengembalikan motivasi siswa yang terdampak oleh kurikulum dan kebijakan pendidikan sebelumnya. Sejalan dengan upaya pemulihan ini, pemerintah secara masif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan konsep baru yaitu *Deep Learning* yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan kontekstual (Kemendikdasmen, 2025) . Dalam situasi ini, kegiatan pembelajaran di luar

kelas seperti *study tour* seringkali dipandang sebagai salah satu instrumen strategis untuk menjawab kebutuhan akan pengalaman belajar yang otentik dan menarik. Akan tetapi, kebijakan larangan *study tour* yang muncul secara tiba-tiba tidak hanya menjadi isu hangat, tetapi juga bertolak belakang dengan beberapa komponen *Deep Learning*, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Perlu dicatat bahwa wacana mengenai pembatasan kegiatan *study tour* bukanlah fenomena yang sepenuhnya baru yang muncul pada tahun 2025. Jauh sebelum isu ini menjadi viral secara nasional, kekhawatiran serupa mengenai keselamatan dan standardisasi penyelenggaraan telah menjadi perhatian di tingkat daerah. Analisis terhadap arsip pemberitaan menunjukkan bahwa beberapa kepala daerah di masa lalu telah mengeluarkan surat edaran yang bersifat imbauan atau pengetatan izin setelah terjadinya insiden kecelakaan yang melibatkan rombongan siswa di wilayahnya. Sebagai contoh, pemerintah daerah tertentu pada tahun 2020 silam tepatnya di daerah Jawa Tengah pernah merespons insiden lokal dengan meminta sekolah untuk tidak melaksanakan *study tour* berdasarkan Surat Edaran (SE) Kepala Disdikbud Jateng Nomor 420/000222 tentang Pembiayaan Penyelenggaraan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan SMA, SMK, dan SLB Negeri Provinsi Jateng Tahun 2020 yang menyatakan sekolah SMA, SMK, SLB merupakan sekolah bebas (Yunita, 2025). Namun, respons kebijakan ini cenderung bersifat lokal, reaktif, dan tidak berkelanjutan, sehingga isu yang sama kembali muncul ke permukaan ketika terjadi insiden yang lebih besar dan menarik perhatian luas.

Fenomena yang telah lama menjadi perhatian lokal ini kemudian meledak menjadi polemik nasional pasca-insiden terkini yaitu tentang gagasan untuk menghentikan kegiatan *study tour* salah satunya dipicu oleh isu pembiayaan yang dinilai terlalu tinggi. Dedi Mulyadi, misalnya, menyoroti kasus di SMAN 6 Depok yang mengenakan iuran antara Rp 3,5 juta hingga Rp 5,5 juta untuk setiap siswa. Menurutnya, alternatif kegiatan yang lebih terjangkau dapat dilaksanakan di lingkup Provinsi Jawa Barat atau bahkan di dalam Kota Depok sendiri. Sebagai wujud ketegasan atas pandangannya, sebuah langkah drastis diambil Dedi pada hari pertamanya sebagai Gubernur Jabar dengan memberhentikan kepala sekolah terkait, Siti Faizah. Kebijakan pembatasan serupa juga diadopsi di wilayah lain; Dinas Pendidikan DKI Jakarta, melalui Surat Edaran Nomor e-0017/SE/2024, secara resmi melarang satuan pendidikan menyelenggarakan acara perpisahan maupun *study tour* di luar area sekolah (Yunita, 2025).

Berbeda dengan wacana pelarangan, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah sekaligus menteri Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., memandang *study tour* atau karyawisata sebagai bagian dari program pendidikan yang

bertujuan memperkaya pengalaman siswa di berbagai lokasi. Oleh karena itu, ia tidak mendukung kebijakan untuk menghentikan total kegiatan ini. Sebagai gantinya, Mu'ti menekankan dua syarat utama bagi sekolah penyelenggara. Pertama, aspek keselamatan harus menjadi prioritas mutlak, yang salah satunya diwujudkan dengan memastikan penggunaan armada bus yang berkualitas dan terjamin keamanannya. Kedua, ia mengimbau agar sekolah tidak menjadikan *study tour* sebagai tradisi rutin tanpa tujuan yang jelas, melainkan harus memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar memiliki urgensi dan relevansi dengan kurikulum pendidikan (Yunita, 2025).

Secara terpisah, penelaahan literatur akademis secara konsisten menggarisbawahi nilai pedagogis fundamental dari kegiatan belajar di luar kelas. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang didapat dari kegiatan seperti *study tour* memiliki korelasi positif dengan sejumlah aspek penting dalam perkembangan siswa. Literatur terkini mengidentifikasi manfaat-manfaat tersebut mencakup peningkatan motivasi belajar secara ekstrinsik (Amrullah & Muin, 2023), penguatan pemahaman kontekstual yang menghubungkan teori dengan dunia nyata (Afriani, 2018), serta pengembangan keterampilan sosial antar siswa (Sayam & Fitriana, 2024).

Lebih lanjut, sintesis dari berbagai literatur tersebut mengidentifikasi adanya beberapa area potensial yang rentan terdampak akibat ketiadaan program *study tour*. Berdasarkan telaah pustaka, area-area ini meliputi tiga hal. Pertama, potensi terciptanya lingkungan belajar yang cenderung lebih monoton dan kurang variatif, yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam jangka panjang (Fatmawati, 2018). Kedua, potensi munculnya kesulitan bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan relevan karena minimnya pengalaman langsung. Ketiga, potensi berkurangnya kesempatan bagi siswa untuk melatih kemandirian dan interaksi sosial yang otentik di luar struktur formal kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kepustakaan (*literature review*). Metode ini dijalankan dengan cara menganalisis secara kritis dan sistematis berbagai sumber data sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, dan dokumen kebijakan terkait. Untuk memberikan arah dan struktur pada analisis, penelitian ini menerapkan alur berpikir dari kerangka analisis dampak kebijakan. Tahapan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi tujuan resmi dari kebijakan larangan *study tour* berdasarkan telaah dokumen dan pemberitaan. Kemudian, kajian dilanjutkan dengan menelaah literatur akademis untuk menentukan variabel kunci yang terdampak dari sisi siswa, dalam hal ini adalah motivasi

belajar. Fokus utama analisisnya adalah membandingkan dua kelompok literatur: pertama, sumber yang membahas manfaat dan kondisi sebelum kebijakan diterapkan, dan kedua, sumber yang meliput perdebatan dan isu setelah kebijakan diberlakukan. Perbandingan ini dilakukan untuk memahami pergeseran dalam pembahasan isu tersebut, sekaligus untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya dampak tak terduga (*unintended impacts*) dari kebijakan ini. Pada akhirnya, metode ini bertujuan untuk membangun analisis yang mendalam sebagai dasar untuk menawarkan pemahaman baru dan merumuskan rekomendasi yang relevan, baik untuk penelitian masa depan maupun evaluasi kebijakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tujuan Kebijakan

Beberapa wilayah di Indonesia seperti di Jawa Barat telah memberlakukan kebijakan pelarangan kegiatan study tour bagi peserta didik, baik secara sementara maupun permanen. Kebijakan ini diberlakukan sebagai bentuk respons terhadap sejumlah insiden kecelakaan lalu lintas yang melibatkan bus rombongan siswa selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Tujuan diberlakukannya kebijakan ini untuk menghindari risiko kecelakaan saat pelaksanaan study tour, selain itu keputusan ini juga ditujukan untuk mengurangi beban ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga siswa (Agungnoe, 2025).

Namun demikian, kebijakan ini memunculkan polemik di tengah masyarakat, terutama dari kalangan pelaku industri pariwisata yang merasa terdampak secara signifikan akibat penurunan aktivitas wisata pendidikan. Jika ditelaah lebih mendalam, aktivitas study tour sebenarnya memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di daerah yang menjadi destinasi kunjungan. Dengan diberlakukannya pelarangan terhadap kegiatan ini, tidak menutup kemungkinan akan terjadi penurunan aktivitas ekonomi di wilayah tujuan yang sebelumnya memperoleh manfaat langsung dari kunjungan rombongan pelajar (Nurwahid, 2025).

Larangan terhadap kegiatan study tour telah diberlakukan di sejumlah wilayah, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, serta Kota Pontianak. Situasi ini semakin diperkuat dengan diterbitkannya Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 yang menekankan pentingnya efisiensi penggunaan anggaran, termasuk di dalamnya pembatasan aktivitas wisata edukatif yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan maupun satuan pendidikan. Kebijakan semacam ini dipandang kurang sejalan dengan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada sektor pariwisata (Agungnoe, 2025).

Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikbudpora) mengeluarkan Surat Edaran resmi tertanggal 6 Mei 2025 tentang pelarangan kegiatan study tour serta wisuda Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kebijakan ini ditandatangani langsung oleh Kepala Disdikbudpora, H. Adenan, S.Pd., M.Pd., dan ditujukan bagi seluruh sekolah tingkat TK/PAUD, SD, dan SMP di wilayah KLU. Dalam surat edaran yang dikeluarkan, Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikbudpora) menetapkan larangan pelaksanaan kegiatan study tour atau karya wisata bagi peserta didik di tingkat PAUD/TK, SD, serta SMP. Selain itu, kebijakan tersebut juga mencakup pelarangan penyelenggaraan acara wisuda bagi anak-anak di jenjang PAUD (Disdikbudpora, 2025).

Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengedepankan pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih bermakna serta menghindari penggunaan anggaran dan waktu yang tidak sejalan dengan kebutuhan pendidikan. Menurut pernyataan resmi H. Adenan, kegiatan study tour dinilai kerap menjadi beban finansial bagi orang tua siswa dan berisiko mengganggu kontinuitas proses belajar. Sementara itu, pelaksanaan wisuda pada jenjang PAUD dianggap kurang tepat karena anak-anak pada tahap tersebut masih berada dalam fase awal pengenalan dunia pendidikan formal (Disdikbudpora, 2025).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pelarangan kegiatan study tour dan wisuda PAUD diberlakukan dengan tujuan utama untuk menjaga keselamatan peserta didik, mengurangi beban ekonomi orang tua, serta memastikan bahwa kegiatan pendidikan tetap fokus pada proses pembelajaran yang esensial dan bermakna. Pemerintah berupaya mendorong efisiensi anggaran dan menekan aktivitas yang dianggap tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar. Namun demikian, kebijakan ini menimbulkan dilema di tengah masyarakat. Di satu sisi, pemerintah berupaya melindungi keselamatan dan fokus belajar siswa. Di sisi lain, larangan tersebut berdampak negatif terhadap sektor ekonomi pariwisata, khususnya di daerah tujuan study tour yang selama ini mendapat manfaat langsung dari kunjungan pelajar.

Menentukan Indikator Dampak

Untuk menganalisis kebijakan larangan study tour secara komprehensif, langkah kedua yang krusial adalah menetapkan indikator dampak yang jelas dan terukur. Penetapan indikator ini bertujuan untuk memindahkan diskusi dari ranah opini subjektif ke analisis yang berbasis bukti, dengan menimbang antara tujuan yang diharapkan (dampak positif) dan konsekuensi yang tidak diinginkan (dampak negatif). Indikator ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai efektivitas dan implikasi kebijakan secara holistik terhadap ekosistem pendidikan.

Indikator dampak positif pada dasarnya adalah tujuan utama yang ingin dicapai melalui implementasi kebijakan larangan. Berdasarkan analisis terhadap wacana publik dan justifikasi kebijakan, terdapat tiga indikator utama yang dapat diidentifikasi. Pertama adalah kegiatan study tour biasanya membutuhkan sejumlah dana yang cukup besar, mulai dari biaya transportasi, penginapan, makanan, hingga uang saku untuk siswa. Bagi keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan, beban ini sering kali menjadi sumber tekanan tersendiri. Dengan tidak adanya study tour, beban finansial tersebut dapat dihindari secara langsung, sehingga orang tua tidak perlu mengeluarkan uang tambahan di luar kebutuhan dasar pendidikan (STIKES Soebandi, 2025).

Di samping itu, pelarangan ini juga berfungsi untuk mengurangi secara tidak langsung tekanan sosial yang dialami siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan akibat keterbatasan finansial. Mereka tidak lagi merasakan rasa malu, terasing, atau beban emosional karena perbedaan kondisi keuangan. Menurut Dr. Andini Prameswari, tekanan dari teman sebaya dalam kegiatan seperti perjalanan belajar dapat menyebabkan kecemasan sosial dan mengurangi rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, pelarangan perjalanan belajar dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi berdasarkan ekonomi (Redaksi Djabar Pos, 2025).

Kedua adalah untuk mengurangi risiko kelelahan dan gangguan kesehatan. Study tour kerap berlangsung dalam waktu yang lama dan jarak yang cukup jauh, umumnya antara dua hingga tiga hari atau bahkan lebih. Ini dapat menyebabkan kelelahan fisik bagi para siswa, khususnya jika agenda kegiatan sangat padat dan waktu istirahat tidak mencukupi. Dengan adanya larangan, siswa akan terhindar dari kelelahan berlebihan yang dapat memengaruhi fokus dan energi mereka dalam proses belajar berikutnya. Di samping itu, perjalanan ke luar kota atau daerah juga menimbulkan risiko terpapar perubahan cuaca, makanan yang tidak higienis, dan kemungkinan tertular penyakit di lokasi umum. Dengan dibatalkannya studi tur, risiko-risiko tersebut bisa secara otomatis terkurangi untuk menjaga kesehatan para siswa. Study tur kerap berlangsung dalam waktu yang lama dan jarak yang cukup jauh, umumnya antara dua hingga tiga hari atau bahkan lebih (STIKES Soebandi, 2025).

Dan yang ketiga adalah untuk mengurangi potensi masalah perilaku siswa. Kegiatan di study tour yang bersifat santai dan kurang diawasi biasanya mengakibatkan siswa kurang disiplin. Dalam situasi tertentu siswa sering kali mengabaikan peraturan misalnya, terlibat perselisihan dengan teman, atau mengalami kehilangan barang pribadi karena kurangnya rasa tanggung jawab. Larangan untuk melakukan study tour membuat sekolah lebih terfokus pada kegiatan belajar yang teratur di dalam kelas. Dengan suasana yang lebih terjadwal, siswa tetap

berada dalam lingkungan disiplin yang dapat membentuk karakter serta kebiasaan positif, khususnya dalam hal tanggung jawab, kerapian, dan kedisiplinan. Dalam situasi tertentu, siswa sering kali mengabaikan peraturan misalnya, terlibat perselisihan dengan teman, atau mengalami kehilangan barang pribadi karena kurangnya rasa tanggung jawab.

Di sisi lain, kebijakan ini juga memiliki potensi dampak negatif yang perlu diukur sebagai bahan analisis. Pertama, hilangnya kesempatan belajar eksperensial yang otentik. Sebelum adanya larangan, kegiatan study tour memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung di luar lingkungan kelas. Mereka dapat mengamati, merasakan, dan melihat objek pembelajaran secara nyata. Dengan pendekatan ini, siswa bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia di sekitarnya dan lingkungannya. Hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih antusias terhadap proses belajar yang sesungguhnya. Dan pengalaman ini memungkinkan para siswa untuk mengerti materi dengan cara yang lebih nyata dan relevan. Dengan ditiadakannya study tour, metode pembelajaran kembali terfokus pada teori di dalam kelas dan buku pelajaran, yang membuat siswa kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kenyataan. Situasi ini berpengaruh pada pemahaman konsep yang kurang kuat serta mengurangi minat untuk belajar (Afriani et al., 2024).

Kedua, terbatasnya akses terhadap sumber belajar. Melalui study tour, siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari luar lingkungan sekolah, Namun, dengan diterapkannya larangan, akses pada sumber belajar yang berbeda menjadi terbatas. Para siswa kehilangan kesempatan untuk mengalami lingkungan pembelajaran yang nyata di luar ruang kelas. Dampaknya adalah menurunnya mutu pengajaran, terutama pada materi yang memerlukan visualisasi langsung, seperti ilmu sejarah, geografi, atau sains yang berbasis pengamatan langsung. Proses belajar menjadi lebih membosankan dan kurang memotivasi. Dalam pandangan Luthfiah (Luthfiah & Sartika, 2021), media yang berhubungan dengan lingkungan seperti kunjungan belajar sangat efektif terutama dalam pengajaran sejarah, karena memberi kesempatan bagi siswa untuk melihat secara langsung peninggalan dan artefak sejarah yang selama ini hanya diperkenalkan melalui gambar. Dengan demikian, kunjungan belajar mendukung metode pengajaran kontekstual yang menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang nyata.

Ketiga, berkurangnya interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa. Selain meningkatkan aspek kognitif, perjalanan belajar juga berperan besar dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Berbeda dengan lingkungan kelas yang biasanya formal, kegiatan ini menyediakan suasana belajar yang lebih terbuka dan bersifat kolaboratif. Di sini, siswa diberi kesempatan untuk menjelajah, bertanya, berdiskusi, dan menyatakan pendapat mereka secara

aktif. Di samping itu, perjalanan belajar sering kali dilakukan dalam kelompok, yang memungkinkan terjadi interaksi sosial yang lebih mendalam. Siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pandangan teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kondisi ini mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, rasa tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi yang efektif (Muvid et al., 2023).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan indikator dampak untuk kebijakan larangan *study tour* mengungkapkan sebuah dilema kompleks antara manfaat pragmatis dan biaya pedagogis. Di satu sisi, kebijakan ini secara efektif menjawab isu-isu nyata seperti beban finansial bagi orang tua, risiko keselamatan fisik siswa, serta potensi masalah perilaku di luar sekolah. Namun, di sisi lain, manfaat tersebut dicapai dengan mengorbankan esensi fundamental pendidikan, yaitu hilangnya kesempatan belajar eksperiential yang otentik, terbatasnya akses siswa terhadap sumber belajar di dunia nyata, dan berkurangnya ruang untuk pengembangan interaksi sosial. Dengan demikian, kebijakan ini pada hakikatnya adalah sebuah pertukaran nilai (*trade-off*), yang menggarisbawahi urgensi untuk merumuskan solusi alternatif yang mampu menjamin keselamatan dan keadilan tanpa harus meniadakan kekayaan pengalaman belajar siswa.

Mengumpulkan Data *Baseline* (Data Sebelum Kebijakan)

Metode *field trip* adalah perjalanan yang dilaksanakan oleh siswa untuk mendapatkan pemahaman dalam belajar yang memenuhi ketentuan dari kurikulum sekolah. Siswa menggunakan karyawisata sebagai teknik untuk meningkatkan pemahaman siswa. Meskipun kegiatan pembelajaran di luar lingkungan sekolah tidak sepenuhnya berorientasi pada aspek akademik, namun tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini terutama terlihat melalui peningkatan wawasan dan pemahaman siswa terhadap hal-hal di luar materi kelas, seperti kunjungan ke situs sejarah, museum, dan tempat edukatif lainnya. Efektivitas suatu metode pembelajaran umumnya dinilai dari sejauh mana pengaruhnya terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dalam konteks ini, kegiatan *study tour* menjadi sarana yang mampu mengakomodasi ketiga aspek tersebut (Sormin et al., 2022).

Dalam penerapan metode ini, aspek kognitif dan emosional cenderung lebih menonjol. Salah satu materi yang sering kali dijadikan fokus dalam kegiatan karyawisata adalah pelajaran sosiologi. Melalui metode ini, siswa dapat terhindar dari kejemuhan dalam belajar, karena mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Inti dari kegiatan *study tour* terletak pada perpaduan antara pengalaman belajar yang

menyenangkan dan kegiatan rekreatif yang mendukung proses pendidikan (Sormin et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jeni Vegas et.al melalui kegiatan *study tour* untuk mengeksplorasi keindahan alam dan kekayaan budaya di kawasan Tanah Lot, Bali, peserta memperoleh pengalaman spiritual yang mendalam. Mereka turut ambil bagian dalam prosesi keagamaan di area Pura Tanah Lot, sehingga dapat memahami lebih jauh kehidupan religius masyarakat setempat. Selain itu, peserta juga menikmati panorama menakjubkan berupa hamparan laut dan tebing karang yang memancarkan suasana tenang dan damai. Dari sisi interaksi budaya, siswa berkesempatan berdialog langsung dengan warga lokal guna mempelajari tradisi serta nilai-nilai budaya mereka secara lebih komprehensif (Tamah et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Noor et.al melalui kunjungan *study tour* ke Museum Pahlawan, menyatakan bahwa kunjungan ke museum tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral serta memperluas wawasan sejarah siswa. Melalui suasana yang interaktif dan menyenangkan, museum mampu membangkitkan minat belajar sejarah di kalangan pelajar. Ketika siswa melihat artefak secara langsung atau mendengarkan penjelasan dari pemandu, mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Pengalaman semacam ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memotivasi mereka untuk mengeksplorasi topik sejarah lebih jauh di luar pembelajaran formal (Eka Nor Shoviana et al., 2024).

Secara tidak langsung, pengalaman tersebut memperkuat ketertarikan siswa terhadap sejarah sebagai disiplin ilmu yang relevan dengan kehidupan mereka. Khususnya dalam kunjungan ke museum kepahlawanan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga membangun karakter melalui penanaman nilai perjuangan bangsa. Diharapkan, melalui pengalaman ini, peserta didik akan memiliki rasa hormat yang lebih tinggi terhadap sejarah dan semakin sadar akan peran mereka dalam menjaga masa depan bangsa (Eka Nor Shoviana et al., 2024).

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, *study tour* merupakan kegiatan yang membawa siswa keluar dari lingkungan kelas menuju tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktivitas ini memperkaya pemahaman mereka mengenai sejarah, budaya, serta membantu dalam penguatan karakter melalui pengalaman langsung di lapangan (Eka Nor Shoviana et al., 2024).

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode study tour atau karyawisata terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, seperti sejarah dan sosiologi, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual, budaya, dan moral yang memperkaya karakter peserta didik. Dengan mengunjungi situs edukatif seperti museum dan tempat bersejarah, siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, study tour berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

Pengukuran Pasca Implementasi Larangan Study Tour

Setelah diterapkannya kebijakan pelarangan kegiatan *study tour* dan *outing class* ke luar wilayah Kabupaten Bandung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, pemerintah daerah menetapkan langkah pengendalian guna memastikan bahwa kebijakan tersebut benar-benar dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh satuan pendidikan. Pengendalian ini dilakukan melalui pemberian sanksi administratif bagi pihak-pihak yang melanggar isi ketentuan sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran resmi yang telah dikeluarkan.

Dalam Surat Edaran tersebut, pemerintah membagi jenis sanksi administratif ke dalam tiga tingkatan yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Pertama adalah Sanksi Administratif Ringan, yang diberikan kepada pelanggaran bersifat minor atau ketidaksengajaan yang belum berdampak besar. Kedua adalah Sanksi Administratif Sedang, biasanya dijatuhan pada pelanggaran yang dilakukan secara sadar dan mulai menimbulkan dampak negatif terhadap pelaksanaan kebijakan. Ketiga adalah Sanksi Administratif Berat, diberikan kepada pelanggaran serius yang mengindikasikan pembangkangan terhadap kebijakan serta berpotensi mengganggu ketertiban sistem pendidikan di daerah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016).

Klasifikasi sanksi ini didasarkan pada peraturan yang berlaku secara nasional, yakni regulasi pemerintah yang mengatur tentang prosedur pemberian sanksi administratif kepada pejabat pemerintahan. Dalam ketentuan tersebut, dijelaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap kebijakan pemerintah, baik dalam bentuk pengabaian maupun tindakan langsung yang bertentangan dengan perintah kebijakan, dapat dikenai sanksi sesuai bobot dan dampaknya. Hal ini dimaksudkan agar para pelaksana kebijakan di lapangan tidak melakukan penyimpangan yang dapat merusak tujuan utama dari kebijakan yang telah dirumuskan.

Penerapan sanksi administratif ini bukan hanya dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai mekanisme kontrol yang mendidik dan mendorong kepatuhan. Dengan adanya sanksi, satuan pendidikan diharapkan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyusun serta melaksanakan program kegiatan, termasuk kegiatan di luar kelas. Melalui pendekatan ini, pemerintah berharap kebijakan pelarangan *study tour* ke luar daerah tidak hanya menjadi aturan tertulis, tetapi benar-benar dijalankan dengan penuh kesadaran oleh seluruh pihak yang terlibat.

Kebijakan ini diberlakukan dengan mempertimbangkan aspek keselamatan serta besarnya biaya yang harus ditanggung oleh sekolah, mencakup transportasi, akomodasi, hingga pengamanan selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menjadi beban tersendiri, khususnya bagi sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran. Dalam konteks pelaksanaan, guru memiliki tanggung jawab penting untuk menjamin keamanan dan kenyamanan siswa, termasuk meninjau kesiapan lokasi tujuan, memastikan kelayakan transportasi, serta menyediakan pengawasan yang optimal. Selain itu, kegiatan semacam ini memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak, dan prosedur perizinan yang cukup kompleks serta menyita waktu. Di sisi lain, pengelolaan siswa selama kegiatan di luar kelas menjadi tantangan tersendiri, karena guru harus mampu menjaga kedisiplinan, fokus belajar, dan perilaku siswa agar tujuan kegiatan tetap tercapai secara edukatif dan aman.

Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung yang melarang kegiatan *study tour* dan *outing class* ke luar wilayah memberikan dampak signifikan terhadap arah kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, terutama dalam memperkuat pengalaman belajar berbasis kearifan lokal. Kebijakan ini mendorong proses pembelajaran agar tidak hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Kearifan lokal sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya yang mencakup segala hal yang dipelajari, dilestarikan, dan diwariskan antargenerasi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan khas daerah ke dalam proses belajar mengajar agar lebih relevan dengan lingkungan sosial-budaya siswa. Pelibatan seluruh elemen masyarakat dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk mencegah lunturnya pemahaman generasi muda terhadap keberagaman budaya, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa akan lebih mampu memahami dan menghargai budaya daerahnya secara lebih mendalam, nyata, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka (Wasliman et al., 2025).

Analisis Perubahan

Sebelum diberlakukannya larangan kegiatan *study tour* oleh Pemerintah, metode pembelajaran melalui karya wisata telah banyak digunakan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi serta capaian belajar peserta didik. Salah satu studi yang menyoroti efektivitas metode ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuda Hendra, yang mengangkat topik mengenai penerapan karya wisata dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran, yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase keaktifan belajar dari 89,7% pada siklus pertama menjadi 91% di siklus ketiga. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, di mana siswa sangat antusias mengikuti kegiatan karena dilibatkan langsung dalam pengalaman belajar di luar kelas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode karya wisata mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna. Keberhasilan penerapan metode ini juga ditunjukkan dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni tingkat partisipasi siswa mencapai minimal 80%. Dengan demikian, sebelum adanya kebijakan pelarangan, kegiatan karya wisata terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Saputra, 2014).

Hal ini didukung oleh penelitian Miin Sugiyanto (MIIN Sugiyanto, 2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode karya wisata dalam proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan metode konvensional. Dalam penelitiannya, kelas VA yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan mendapatkan pembelajaran dengan metode bervariasi termasuk karya wisata, menunjukkan tingkat motivasi dan capaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas VB sebagai kelas kontrol yang hanya menggunakan metode pembelajaran biasa tanpa variasi. Hasil evaluasi melalui tes menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen lebih aktif, antusias, dan mampu menyerap materi dengan lebih baik. Fakta ini menguatkan bahwa sebelum adanya larangan dari pemerintah terkait pelaksanaan kegiatan luar kelas seperti *study tour*, metode karya wisata telah terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek motivasi belajar dan pencapaian akademik siswa.

Sementara itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis perubahan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya kebijakan pelarangan kegiatan *study tour* oleh pemerintah. Belum adanya kajian empiris yang mengevaluasi dampak langsung dari kebijakan ini, khususnya terkait aspek motivasi belajar, menunjukkan bahwa topik ini masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Sebagai gantinya, satuan pendidikan mulai

mengarahkan peserta didik untuk lebih mendalami kebudayaan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini bertujuan untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, meskipun dalam lingkup wilayah sekitar sekolah.

Kebijakan ini mendorong transformasi dalam proses pembelajaran, dari yang semula berorientasi pada kunjungan edukatif ke luar daerah, menjadi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian penting dari budaya yang mencakup pengetahuan, kebiasaan, nilai, serta tradisi yang dipelajari dan diwariskan antar generasi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pengintegrasian nilai-nilai lokal ini bertujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih relevan dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik.

Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa didorong untuk lebih mengenal, memahami, dan menghargai budaya daerahnya sendiri. Kegiatan seperti pengenalan kesenian tradisional, eksplorasi sejarah lokal, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan berbasis budaya menjadi alternatif pengganti *study tour* yang tetap memiliki nilai edukatif tinggi. Dengan demikian, meskipun siswa tidak lagi melakukan kunjungan luar daerah, mereka tetap memperoleh pengalaman belajar yang mendalam melalui pelestarian budaya lokal yang sarat makna. Pendekatan ini juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan daerah sendiri di tengah arus globalisasi.

Identifikasi Dampak Tak Terduga dari Implementasi Kebijakan Larangan Study Tour

Meskipun kebijakan larangan *study tour* memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan keselamatan dan mengurangi beban finansial, analisis mendalam terhadap teks yang ada menyingkap serangkaian dampak tak terduga yang melampaui isu motivasi belajar. Konsekuensi dari kebijakan ini ternyata menyentuh berbagai aspek, mulai dari ekosistem ekonomi di luar sekolah, pergeseran metode dan kualitas pengajaran, perkembangan karakter siswa secara holistik, hingga memicu munculnya inovasi pendidikan yang tidak direncanakan sebelumnya. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa sebuah kebijakan tunggal dapat menghasilkan efek berantai yang kompleks.

- a. Dampak Ekonomi terutama bagi sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah di Jawa Barat

Berdasarkan Portal Data Pendidikan, jumlah pelajar di tingkat SMP, SMA, dan SMK di Jawa Barat sudah lebih dari tiga juta. Dengan estimasi bahwa 75 persen dari jumlah tersebut melakukan *study tour* atau perjalanan luar sekolah dengan rata-rata biaya satu juta rupiah untuk setiap siswa setiap tahun, ini telah menciptakan dampak ekonomi yang

signifikan di sektor pariwisata. Dengan efek pelipat ganda berkisar antara satu koma lima hingga dua setengah kali, potensi dampak ekonomi yang hilang akibat larangan ini bisa mencapai lebih dari dua triliun rupiah. Hilangnya pendapatan ini berpengaruh langsung pada sektor transportasi, perhotelan, restoran, destinasi wisata, hingga usaha mikro, kecil, dan menengah yang tergantung pada pariwisata serta rantai pasokannya. Banyak pelaku bisnis pariwisata di Jawa Barat yang telah menyesuaikan operasional mereka untuk memenuhi kebutuhan segmen pasar ini. Selain itu, sektor pekerjaan juga terpengaruh secara signifikan (Rahmad, 2025).

Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC), setiap satu miliar rupiah yang dibelanjakan untuk pariwisata dapat menciptakan sekitar 150 hingga 200 lapangan pekerjaan. Jika total pendapatan yang hilang dari study tour diprediksi mencapai 2,28 triliun rupiah, maka potensi kehilangan pekerjaan dapat mencapai lebih dari 342 ribu hingga 570 ribu individu. Situasi ini berisiko mengurangi peluang kerja di sektor jasa, terutama bagi pekerja informal yang bergantung pada pendapatan dari kegiatan wisata. Selain itu, larangan ini juga dapat mengurangi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Barat yang berasal dari pajak hotel, restoran, hiburan, dan retribusi pariwisata. Dengan asumsi pengeluaran siswa mencakup akomodasi, konsumsi, hiburan, dan tiket masuk tempat wisata, total PAD yang berpotensi hilang sekitar 136,8 miliar rupiah (Rahmad, 2025).

b. Pemerataan Ekonomi Pariwisata

Menurut Kementerian Pariwisata terkait kebijakan larangan study tour ke luar daerah sebenarnya memiliki beberapa dasar pemikiran yang rasional. Kebijakan ini dirancang untuk mencapai pemerataan dalam sektor ekonomi pariwisata. Berdasarkan data dari BPS tahun 2024, masih ada 60% aktivitas pariwisata yang terkumpul di lima provinsi utama di Indonesia, yaitu Bali, DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dengan adanya pembatasan pada study tour, diharapkan kunjungan akan mendistribusikan ulang ke ratusan objek wisata di daerah lain seperti Banten serta ribuan destinasi lain yang selama ini belum banyak dikunjungi oleh para wisatawan (Rahmad, 2025).

c. Mendorong Pengembangan Infrastruktur Lokal

Peningkatan jumlah pengunjung di lokasi-lokasi lokal diperkirakan akan mendorong penyebaran investasi dalam infrastruktur pariwisata secara lebih merata di seluruh wilayah Indonesia. Ini sejalan dengan inisiatif Desa Wisata yang merupakan program unggulan dari Kementerian Pariwisata (Rahmad, 2025).

Rekomendasi

Berdasarkan dinamika yang muncul pasca diterapkannya kebijakan larangan kegiatan *study tour*, diperlukan sejumlah rekomendasi agar kebijakan ini tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter serta penguatan kompetensi peserta didik, yakni sebagai berikut:

a) Menerapkan Fleksibilitas dalam Pembatasan Wilayah Kegiatan

Kebijakan larangan sebaiknya tidak bersifat mutlak, melainkan memberikan ruang fleksibilitas sesuai konteks dan kondisi satuan pendidikan. Misalnya, sekolah dapat tetap menyelenggarakan *study tour* dalam wilayah kabupaten atau provinsi dengan catatan memenuhi standar keamanan, memiliki muatan edukatif yang jelas, dan tidak membebani secara finansial. Dengan fleksibilitas ini, siswa tetap dapat memperoleh pengalaman belajar di luar kelas tanpa mengabaikan aspek keselamatan dan keterjangkauan.

b) Menyusun Panduan Teknis Kegiatan Luar Kelas yang Terstandar

Pemerintah daerah perlu menyediakan pedoman resmi yang mengatur secara detail kegiatan pembelajaran di luar kelas sebagai pengganti *study tour*. Panduan ini harus mencakup tujuan pembelajaran, kriteria pemilihan lokasi, prosedur perizinan, pengawasan selama kegiatan, serta mekanisme evaluasi. Dengan adanya regulasi teknis, sekolah memiliki acuan yang jelas dan terarah dalam merancang kegiatan luar kelas yang aman, relevan, dan mendidik.

c) Mengembangkan Alternatif Kegiatan Edukatif Berbasis Kearifan Lokal

Sebagai bentuk penyesuaian dari larangan *study tour*, sekolah perlu didorong untuk merancang kegiatan pengganti yang tetap memberikan nilai edukatif dan pengalaman langsung bagi siswa. Alternatif tersebut bisa berupa eksplorasi budaya lokal, kunjungan ke situs sejarah, kolaborasi dengan komunitas seni, atau kegiatan proyek sosial di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, siswa tetap mendapatkan pembelajaran kontekstual sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerahnya.

d) Meningkatkan Kapasitas Guru dalam Merancang Pembelajaran Kontekstual

Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan agar mampu menyusun pembelajaran luar kelas yang inovatif dan tidak bergantung pada perjalanan ke luar daerah. Pelatihan ini mencakup pengembangan kurikulum berbasis lokal, pengelolaan kegiatan luar ruangan, serta pemanfaatan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

e) Melakukan Evaluasi Berkala terhadap Dampak Kebijakan

Pemerintah perlu melakukan evaluasi secara rutin terhadap implementasi kebijakan larangan study tour dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak kebijakan terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, serta menjadi dasar dalam merumuskan penyesuaian atau perbaikan kebijakan di masa mendatang.

5. KESIMPULAN

Kebijakan pelarangan *study tour* di berbagai wilayah Indonesia lahir dari tujuan yang jelas dan dapat dibenarkan, yaitu sebagai respons atas insiden keselamatan dan untuk meringankan beban finansial orang tua. Analisis menunjukkan bahwa tujuan pragmatis ini, mencakup keselamatan, efisiensi anggaran, kesehatan, dan pengendalian perilaku siswa menjadi landasan utama pemerintah dalam memberlakukan larangan. Kebijakan ini secara teoretis berhasil menjawab kekhawatiran nyata yang dirasakan masyarakat dan sejalan dengan arahan pemerintah pusat untuk efisiensi. Namun, di balik niat baik tersebut, kebijakan ini memicu sebuah dilema besar dengan serangkaian dampak tak terduga yang menyentuh berbagai sektor.

Dampak negatif yang paling signifikan teridentifikasi pada dua ranah utama. Pada ranah pedagogis, hilangnya kesempatan belajar eksperiential secara langsung membuat pembelajaran menjadi lebih teoretis dan kurang relevan bagi siswa. Kondisi ini tidak hanya menghambat pemahaman konseptual yang mendalam tetapi juga secara langsung berisiko menurunkan motivasi belajar siswa, karena mereka kehilangan stimulus dan keterkaitan emosional dengan materi pelajaran. Selain itu, kebijakan ini juga memukul sektor ekonomi pariwisata secara telak, yang berimplikasi pada hilangnya potensi pendapatan daerah dan lapangan kerja.

Meskipun demikian, analisis juga menemukan adanya dampak positif yang tidak direncanakan, seperti mendorong inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dan potensi pemerataan ekonomi pariwisata ke destinasi baru. Fakta ini menunjukkan bahwa solusi atas permasalahan ini bukanlah pilihan antara mengizinkan atau melarang secara total. Tantangan sesungguhnya adalah merumuskan kembali konsep *study tour* menjadi sebuah model kegiatan yang terstruktur, aman, dan terjangkau, namun tetap kaya akan nilai edukatif dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kebijakan alternatif yang dapat menyinergikan tujuan keselamatan dengan kebutuhan fundamental siswa akan pengalaman belajar yang bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 80–88.
- Afriani, A., Kinanti, T. A., Br Tarigan, S. F., Anggraini, R., Pohan, N., Sakila, I., Zhafira, A., Sanjana, A., Piliang, A. S., & Rangkuti, F. R. (2024). Relevansi study tour dalam dunia pendidikan. *Educational Studies and Research Journal*, 1(2), 99–105. <https://doi.org/10.60036/arkpr704>
- Agungnoe. (2025). Soal larangan study tour, Puspar UGM dorong pasar baru kelompok minat khusus. *Ugm.Ac.Id.* <https://ugm.ac.id/id/berita/soal-larangan-study-tour-puspar-ugm-dorong-pasar-wisata-baru-kelompok-minat-khusus/>
- Amelia, R. F., Aulia, S. N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh penerapan metode pembelajaran karya wisata terhadap motivasi belajar IPS di SD. *Journal on Education*, 5(1), 400–406. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.629>
- Amrullah, M. K., & Muin, M. F. (2023). Motivasi ekstrinsik pada siswa SMP IT Insan Mulia Batanghari. *Qualitative Research in Educational Psychology*, 1(01), 33.
- Assifa, F. (2025). Larangan “study tour,” gebrakan Dedi Mulyadi yang diikuti provinsi lain. *Kompas.Com*.
- Disdikbudpora. (2025). Dinas Pendidikan keluarkan surat edaran larangan study tour dan wisuda PAUD, imbau perayaan kelulusan bermakna. *Ppdb.Disdikbudpora.Lombokutarakab.Go.Id.* [https://ppdb.disdikbudpora.lombokutarakab.go.id/berita/dinas-pendidikan-keluarkan-surat-edaran-larangan-study-tour-dan-wisuda-paud-imbau-perayaan-kelulusan-bermakna#:~:text=Dinas%20Pendidikan%20Keluarkan%20Surat%20Edaran,PAUD%2C%20Imbau%20Perayaan%20Kelulusan%20Bermakna&text=Dinas%20Pendidikan%2C%20Kebudayaan%2C%20Pemuda%2C,Anak%20Usia%20Dini%20\(PAUD\).](https://ppdb.disdikbudpora.lombokutarakab.go.id/berita/dinas-pendidikan-keluarkan-surat-edaran-larangan-study-tour-dan-wisuda-paud-imbau-perayaan-kelulusan-bermakna#:~:text=Dinas%20Pendidikan%20Keluarkan%20Surat%20Edaran,PAUD%2C%20Imbau%20Perayaan%20Kelulusan%20Bermakna&text=Dinas%20Pendidikan%2C%20Kebudayaan%2C%20Pemuda%2C,Anak%20Usia%20Dini%20(PAUD).)
- Eka Nor Shoviana, Siti Mundiro, Indah Luthfiana, & Muhammad Nofan Zulfahmi. (2024). Penguatan sikap bela negara melalui kegiatan study tour museum pahlawan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 192–203. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.553>
- Fatmawati. (2018). Hubungan antara kejemuhan belajar dengan stres akademik. *Psikoborneo*, 6(4), 462–467.
- Jihan, J., Mamonto, S., Fatmawati, E., Darmo, I. S., & Muchtar, M. (2023). Exploring the impact of post-pandemic learning strategies on university students’ engagement and academic achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3017–3027. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3742>
- Kemendikdasmen. (2025). Pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua. *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*. <https://www.youtube.com/watch?v=sL9jFWXnfAs>
- Komang Mertayasa, I., Sumarni, N., & Adelia Indraningsih, K. (2024). A literature review: The impact of experiential learning on developing students’ critical thinking skills in

Indonesia article history. *International Journal of Current Educational Studies*, 2024(1), 54–65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12204345>

Luthfiah, Q., & Sartika, D. (2021). Metode pembelajaran karya wisata Candi Muaro Jambi: Pengaruh hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(3), 70–74. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i3.198>

MIIN Sugiyanto. (2018). Efektivitas penerapan metode karyawisata terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas V MI Miftahul Falah Mandala Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Muvid, M. B., Kisworo, A. Y., Septiawan, Y., Bagus, A. M., Ps, K., & Purba, A. S. (2023). Integration of discovery learning and active learning methods in shaping students' critical, creative and innovative culture. *Remittances Review*, 8(4), 2630–2642. <https://doi.org/10.33182/rr.v8i4.182>

Nurwahid, F. (2025). Kebijakan daerah dalam larangan study tour perlu di kaji ulang. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/ferdinan17/67be77a934777c428b3f9e22/kebijakan-daerah-dalam-larangan-study-tour-perlu-di-kaji-ulang>

Rahmad, M. (2025). Menyoal kontradiksi kebijakan study tour. *Muhammadrahmad.Com*. <https://muhammadrahmad.com/analisa/f/menyoal-kontradiksi-kebijakan-study-tour>

Redaksi Djabar Pos. (2025). Dampak study tour yang dipaksakan terhadap psikologi siswa. *Djabarpos.Com*. <https://www.djabarpos.com/dampak-study-tour-yang-dipaksakan-terhadap-psikologi-siswa/>

Saputra, Y. H. (2014). Penerapan metode karya wisata untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10.

Sayam, M. I., & Fitriana, R. (2024). Membangun keterlibatan siswa: Pendekatan strategis dalam komunikasi interpersonal. *Proxemics Journal*, 1(2), 107–114.

Sormin, Y., Haifarashin, R., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh kegiatan study tour pada pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pembelajaran IPS. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 6(1), 2580–3999. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>

STIKES Soebandi. (2025). Pertimbangkan dulu, ini dampak positif dan negatif study tour! *Stikesdrsoebandi.Ac.Id*. <https://stikesdrsoebandi.ac.id/news-update/pertimbangkan-dulu-ini-dampak-positif-dan-negatif-study-tour/>

Tamah, J. V., Wahid, A., Penta, R. U., Dewantara, D., & Kanedi, I. (2024). Eksplorasi keindahan alam dan budaya melalui study tour ke Pura Tanah Lot, Bali. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(2), 237–240. <https://doi.org/10.37676/jdun.v3i2.5897>

TEMPO. (2024). 5 polemik larangan study tour setelah kecelakaan bus SMK Lingga Kencana Depok. *Tempo.Co*.

Uwah, I. V., & Amadioha, A. (2025). Effects of field trip on secondary school students' motivation and achievement in civic education in Uyo educational zone, Nigeria.

Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences, 13(1), 38–48.
<https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol13n13848>

Wasliman, I., Hendarty, T., & Datau, S. (2025). Analysis of the circular policy of the Head of the Bandung Regency Education Office regarding the prohibition of study tours and outing class activities outside Bandung Regency: Policy implications for improving students' learning experiences based on L. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 3(3), 201–212.

Yunita, N. W. (2025). Ketika Mendikdasmen beda pendapat soal study tour yang dilarang kepala daerah. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7840704/ketika-mendikdasmen-beda-pendapat-soal-study-tour-yang-dilarang-kepala-daerah>